

Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri 10 Kepahiang

Prpto Laksono

SD Negeri 10 Kepahiang
prptolaksono17@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk siswa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pada kenyataannya ada siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga, harus memperhatikan cara pengelolaan kelas dengan baik untuk menumbuhkan minat siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI Kelas IV di SD Negeri 10 Kepahiang serta faktor apa saja yang mempengaruhinya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, interview dan dokumentasi, teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi. Aspek pengelolaan kelas yaitu aspek pendekatan dan prinsip pembelajaran. Pendekatan pengelolaan kelas: pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan sosio-emosional, pendekatan kelompok, pendekatan elektis. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas meliputi hangat dan antusias: guru yang hangat dan akrab, prinsip tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, penanaman disiplin diri. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI Kelas IV di SD Negeri 10 Kepahiang adalah kondisi fisik meliputi aspek ruang kelas nyaman dan efektif, tempat duduk yang teratur, ventilasi yang cukup. Selain itu, kondisi sosio-emosional sangat mempengaruhi pengelolaan kelas, misalnya tipe kepemimpinan seorang guru, sikap guru, suara guru dan pembinaan pada peserta didik sangat mempengaruhi minat belajar siswa.

Kata Kunci: Pengelolaan kelas; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Minat Belajar.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar potensi mampu dikembangkan secara optimal yang mencakup potensi keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter anak didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*).

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru dan dosen sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Menurut Anita Lie pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa.
2. Siswa membangun pengetahuan secara aktif.
3. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.
4. Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Sekarang sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan

sehingga disebut pendidikan formal. Dengan demikian, sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang berlangsung di dalam kelas.

Dalam pendidikan ada aktivitas pembelajaran yang memiliki kaitan yang erat dengan Pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas berhubungan dengan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas yang tepat. Pengelolaan kelas mengacu pada beragam lokasi fisik, konteks, dan budaya tempat siswa belajar. Artinya pengelolaan kelas yang menggunakan konteks (situasi dan kondisi) siswa dalam belajar dapat diperoleh dari luar dan seluruh kelas. Situasi berarti melibatkan tempat pembelajaran berlangsung, baik di luar maupun di dalam ruangan. Ini juga menunjukkan bahwa tempat dan waktu tentang pembelajaran. Konteks berarti bagaimana proses pembelajaran berlangsung, mengacu pada interaksi dan kegiatan di kelas, metode yang digunakan, pengelolaan kelas dan kelanjutannya. Kemudian, budaya menggambarkan etnis dan komunitas di kelas. Diketahui di dalam kelas terdapat beberapa etika dan komunitas sosial yang berbeda.

Manajemen kelas berasal berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen merupakan rangkaian usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain. Sementara yang dimaksud kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut, guru berperan sebagai manajer utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas (Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2015).

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola di mana dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebagaimana sejalan dengan tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

Sasaran manajemen kelas dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam:

1. Pengelolaan ruang kelas.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat peserta didik berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan oleh guru dengan harapan kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2. Pengelolaan peserta didik.

Pengelolaan peserta didik ini berkaitan dengan pemberian stimulasi dalam membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi peserta didik untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar di kelas. Perwujudannya dapat berbentuk: kegiatan, perilaku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan menstimulasi peserta didik agar ikut serta berperan aktif dalam kegiatan belajar di kelas secara penuh (Novan Ardy, 2012). Oleh karena itu, posisi guru dalam kelas tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah terjadi proses belajar.

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Sementara secara khusus menurut Salman Rusydie, tujuan dari manajemen kelas sebagai berikut:

1. Memudahkan kegiatan belajar bagi para peserta didik
2. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar.
3. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.
4. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
5. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
6. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.
7. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib (Salman Rusydie, 2011).

Pentingnya pengelolaan kelas dalam mengajar guru mampu mengolah berbagai komponen pembelajaran dengan baik, seperti dalam mengatur waktu, mempertahankan perilaku anak tetap disiplin saat belajar, mengatur penggunaan media, bahan ajar, sarana dan prasarana serta lain sebagainya karena semua itu sangat mempengaruhi lingkungan kelas (Carolyn M. Evertson & Edmund T. Emmer, 2011). Pengelolaan kelas yang positif di mana siswa merasa nyaman, memiliki rasa hubungan baik dengan guru dan teman sebayanya, dan percaya atau memberikan perasaan euforia dan merangsang siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menciptakan pengelolaan kelas yang positif di mana guru dapat menciptakan iklim kelas yang positif pula, misalnya dengan menggunakan humor untuk menciptakan suasana kelas yang informal, dengan membangun hubungan baik dengan siswa melalui pembahasan minat dan kepentingan yang sama, serta dengan menunjukkan keramahan kedekatan dan membimbing siswanya (Badrudin, 2014).

Secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar-mengajar. Pembagian kelas sebagai sebuah unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik. Misalnya untuk jenjang peserta didik usia 6 hingga 12 tahun yang belajar di SD, mereka belajar mulai dari kelas I, II, III, IV, V, VI. Kemudian, untuk jenjang peserta didik usia 12 hingga 14 tahun yang belajar di SMP, mereka belajar mulai dari VII, VIII, IX. Sementara itu, ditingkat SMA yang peserta didiknya berusia 15-17 tahun, kelas ditentukan bukan hanya dengan jenjang dan umur, tetapi juga minat peserta didik (Novan Ardi Wiyani, 2013).

Sedangkan kelas adalah tempat berlangsungnya pembelajaran yang di dalamnya terdapat guru menyampaikan materi pada siswa pada waktu yang sama. Di dalam belajar-mengajar, kelas adalah tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar yang memerlukan konsentrasi, untuk menciptakan suasana kelas yang menunjang kegiatan belajar yang efektif.

Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran utama atau pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, serta menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa siswa yang kurang berminat. Seperti adanya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, tidak mengerjakan tugas dan banyak siswa yang fasif dalam pembelajaran. Fakta ini menunjukkan rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keragaman latar belakang lingkungan anak yang terdapat di sekolah perlu juga mendapatkan perhatian agar di sekolah dapat tercipta lingkungan yang dinamis. Penanganan terhadap anak didik di sekolah berkenaan dengan pembinaan lingkungan belajar ini adalah tanggungjawab kepala sekolah dan guru. Sebagai pengelola lembaga (kepala sekolah dan guru) dituntut untuk memiliki kemampuan yang maksimal sehingga dapat mengelola lingkungan belajar

yang baik dalam rangka mengembangkan kreatifitas siswa di sekolah. Untuk menciptakan suasana pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa dibutuhkan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat kelengkapan pelajaran dikelas, serta pengelompokan siswa dalam pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, hendaknya guru menciptakan komunikasi yang baik, antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dapat memberikan respon yang positif dan suasana kelas menjadi hidup.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas untuk meminimalisir kejenuhan siswa terhadap proses pembelajaran yang tidak kondusif dan monoton. Pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan ditaman sekolah, halaman sekolah, perpustakaan, atau tempat apapun yang bisa digunakan untuk pembelajaran.

Dengan pertimbangan itulah peneliti termotivasi untuk mengangkat permasalahan tentang bagaimana mengelola kelas dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 10 Kepahiang sebagai bahan studi untuk mengembangkan kondisi belajar yang dapat membantu menanamkan nilai sosial kultural pada diri anak, disamping itu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengelola lingkungan belajar bagi anak dilembaga yang bersangkutan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam penelitian ini diperoleh dengan mengadakan pengamatan atau observasi dan wawancara kepada guru dan beberapa siswa. Adapun hasil penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

Pengelolaan kelas pada pembelajaran PAI Kelas IV di SDN 10 kepahiang

Dalam pengelolaan kelas guru menggunakan pendekatan dan prinsip-prinsip yang dapat membangkitkan gairah belajar anak. Sehingga dengan demikian penlelolaan kelas akan berjalan dengan baik sesuai dengan keinginan pengajar atau guru. Adapun aspek pengelolaan kelas dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Pendekatan kelas merupakan kunci pengelolaan kelas yang baik apabila guru menggunakan pendekatan yang baik dan dapat diterima oleh siswa maka akan menciptakan pembelajaran yang kondusif dan inovatif. Adapun pendekatan yang digunakan oleh guru di SDN 10 Kepahiang ialah:

a. Pendekatan Kekuasaan

Adapun hasil wawancara mengenai pengelolaan kelas dengan pendekatan kekuasaan sebagai upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu:

“Pendekatan kekuasaan diterapkan dengan mengontrol tingkah laku dan perilaku siswa dengan cara apersepsi, guru menuntut siswa untuk aktif belajar dan dengan meningkatkan pembelajaran minggu lalu dengan memberikan pertanyaan. Pendekatan kekuasaan yang diterapkan dengan memberikan perintah atau ketegasan kepada anak sehingga mereka tahu kalau disekolah mereka harus patuh dan taat dengan perintah guru” (Santi Lestari, S.Pd.I).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan siswa yaitu:

“Guru sering mengawasi kami ketika belajar dan juga ketika kami jam istirahat. Guru menjelaskan bahwa kami harus mematuhi peraturan yang ada disekolah” (Fadli Akbar).

“Guru selalu memerintah kami untuk patuh dan taat pada peraturan sekolah” (Rafi Ramadan).

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa pendekatan kekuasaan perlu diterapkan guna agar siswa patuh dan taat kepada guru mereka yang memberikan mereka pembelajaran disekolah. Pendekatan kekuasaan bertujuan untuk mengawasi sikap siswa disekolah, sehingga dengan demikian dapat menjadikan mereka tertkontrol dan disiplin dilingkungan sekolah.

b. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman ini berupaya agar siswa mematuhi ajakan dan himbauan yang bersifat positif dari gurunya. Seperti yang diungkapkan oleh Guru PAI di SDN 10 Kepahiang:

“Saya menerapkan pendekatan ancaman apabila peserta didik melanggar aturan di kelas maka memberikan hukuman berdiri di depan kelas dann kandang saya mengancam siswa yang malas nantinya tidak akan naik kelas” (Santi Lestari, S.Pd.I).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan siswa yaitu:

“Guru sering menyuruh saya berdiri didepan kelas karena saya sering tidak mengerjakan PR” (Salsabila).

“Guru sering memperingati kami agar rajin belajar sebab jika nanti nilainya kecil maka kami tidak akan naik kelas” (Bunga Aurelia).

“Guru memberikan peringatan akan memarahi jika kami tidak patuh pada peraturan seperti terlambat datang kesekolah dan tidak piket kelas” (M.Zaky).

Penerapkan pendekatan ancaman ini dilakukan agar siswa disiplin dikelas, datang tepat waktu dan mengetahui kewajiban mereka di sekolah. Siswa harus mematuhi berbagai peraturan termasuk kewajiban mereka dikelas seperti piket kelas, datang tepat waktu ke sekolah. Dengan adanya metode ini maka siswa akan merasa takut untuk tidak mematuhi aturan sekolah atau peraturan yang dterapkan oleh gurunya.

c. Pendekatan Resep

Pendekatan resep adalah pendekatan yang digunakan untuk mengelola pembelajaran menjadi nyaman dan asyik bagi siswa. Seperti yang diungkapkan guru PAI SD Negeri 10 sebagai berikut:

“Dalam pendekatan ini saya membuat siswa merasa senyaman mungkin dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode permainan untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar” (Santi Lestari, S.Pd.I).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan siswa yaitu:

“Saya sangat nyaman dalam pembelajaran PAI sebab gurunya suka bercanda dan kami tidak pernah merasa ngantuk pada saat jam belajar”(Putri Anjani).

“Saya tidak pernah tegang balajar dengan guru PAI, karena beliau selalu tersenyum dan menyapa kami sebelum memulai pelajaran, dan kadang-kadang bercerita dahulu sebelum mulai belajar” (Wahyu Anugrah).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa dikatakan bahwa guru PAI menerapkan pendekatan resep. Adapun pendekatannya ialah dengan melakukan berbagai aktivitas sederhana sebelum belajar yaitu menyapa siswa dengan senyuman, bercerita terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Sehingga dengan demikian dapat menciptakan kedekatan dan kehangatan dalam pembelajaran.

d. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran merupakan salah satu pendekatan yang digunakan guru untuk menciptakan suasana kelas belajar yang positif. Seperti yang diungkapkan guru PAI SD Negeri 10 sebagai berikut:

“Pendekatan pengajaran yang dilakukan ialah pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, selain itu juga guru juga berperan sebagai model pembelajaran atau dengan menggambarkan media di papan tulis, dan memanfaatkan media audio visual (infokus)” (Santi Lestari, S.Pd.I).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan siswa yaitu:

“Tbu guru pernah menjelaskan materi dengan menggunakan alat komputer dan menayangkan video melalui infokus” (Fadli Akbar).

“Saya lebih senang ketika guru menjelaskan materi dengan memberikan penjelasan dengan menggunakan gambar atau dijelaskan di papan tulis, membuat saya lebih paham dari pada bercerita saja” (Fadli Akbar).

Dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan pengajaran untuk memudahkan siswa memahami materi yang di ajarkan dengan menggunakan media audio visual.

e. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Adapun upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan pendekatan perubahan tingkah laku adalah:

“Pendekatan perubahan tingkah laku yaitu dengan cara memberikan perhatian kepada siswa yang perlu diakui menanggap siswa sebagai sahabat dalam batas tertentu, sehingga anak-anak tidak segan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya”(Santi Lestari, S.Pd.I).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan siswa yaitu:

“Guru PAI kami adalah guru yang ramah, ia selalu memberikan perhatian kepada kami” (Salsabila).

Pendekatan perubahan tingkah laku dengan memberikan perhatian, menanyakan kesulitan, dan membantu mereka menyelesaikan permasalahan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

f. Pendekatan Sosio-Emosional

Upaya guru dalam pendekatan sosio emosional dilakukan dengan berkonsultasi dengan siswa tersebut. Seperti yang diungkapkan guru PAI SD Negeri 10 sebagai berikut:

“Pendekatan sosio emosional yang dilakuan ialah dengan memberikan perhatian, merangkul siswa yang membutuhkan perhatian lebih, dengan batasan tertentu”(Santi Lestari, S.Pd.I).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan siswa yaitu:

“Tbu guru pernah memanggil saya ketika saya ada masalah dan memberikan nasehat yang baik” (Putri Anjani).

Pendekatan sosio-emosional bertujuan untuk memahami emosional anak didik dengan memberikan arahan berupa konsultasi masalah. Dengan demikian membuat para siswa merasa dipedulikan dan diperhatikan oleh guru mereka.

g. Pendekatan kelompok

Upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan melakukan pendekatan kelompok seperti yang di ungkapkan oleh guru PAI berikut:

“Untuk beberapa materi siswa di haruskan membantu kelompok dalam mengerjakan tugas supaya lebih mudah dan terjalin kerja sama” (Santi Lestari, S.Pd.I).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan siswa yaitu:

“Kami sering dibagi kedalam bebapa kelompok belajar, sehingga membuat kami senang dan belajar terasa mudah” (Wahyu Anugrah).

Dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan kelompok tugas yang diberikan lebih mudah dikerjakan dan kerja sama siswa lebih intens yang meningkatkan minat belajar dengan bertukar pikiran.

h. Pendekatan elastis

Yaitu menghindari penjelasan dan instruksi yang tidak perlu atau terlalu panjang. seperti yang di ungkapkan oleh guru PAI berikut:

“Dalam langkah-langkah pembelajaran saya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, di mulai dari penyampaian materi, penilaian, kesimpulan dan refleksi serta penyusunan tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilaksanakan” (Santi Lestari, S.Pd.I).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan siswa yaitu:

“Materi yang di sampaikan Ibuk guru mudah untuk kami pahami dan tugas selalu di periksa” (Rina Rahayu).

Dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan elastis, guru menghindari penjelasan dan instruksi yang tidak perlu atau terlalu panjang. Serta mengaktifkan peserta didik dengan strategi pembelajaran yang tepat.

2. Prinsip Pengelolaan Kelas

a. Antusias

Prinsip antusias mengutamakan pemberian sesuatu yang mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Seperti yang di ungkapkan oleh guru PAI berikut;

“Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, setiap tugas yang diberikan selalu diberi penilaian. Bagi siswa yang tuntas maka akan di berikan penghargaan dan yang belum tuntas akan diberikan motivasi”(Santi Lestari, S.Pd.I).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa:

“Guru selalu memberikan penilaian atas tugas-tugas yang kami kerjakan dengan memberikan catatan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar” (Fadli Akbar).

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, guru harus mengutamakan pemberian penghargaan terhadap semua tugas yang sudah di kerjakan oleh peserta didik dan dilakukan secara langsung. Kemudian dilakukan evaluasi berdasarkan kriteria ketuntasan minimal untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran.

b. Menantang

Prinsip menantang mengutamakan pembelajaran yang menarik di dalam kelas seperti yang dijelaskan oleh guru PAI berikut:

“Guru memberikan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran untuk memancing kompetensi awal siswa. Kemudian pemberian appersepsi yang tepat untuk menggali kemampuan siswa tentang pembelajaran yang sudah dilalui dan menghubungkannya dengan pembelajaran yang berlangsung”(Santi Lestari, S.Pd.I).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa:

“Ibu guru selalu memberikan kami pertanyaan-pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai” (Putri Anjani).

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dengan prinsip menantang adalah mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali pola berpikir siswa.

c. Bervariasi

Pengelolaan kelas dengan prinsip pembelajaran bervariasi mengutamakan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tidak monoton. Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI berikut:

“Dalam pembelajaran saya menggunakan metode dan strategi agar siswa tidak bosan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab kelompok dan permainan”(Santi Lestari, S.Pd.I).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa:

“Kami sering diberi tugas secara individu dan kelompok, pembahasan dilakukan dengan diskusi dan ceramah yang disampaikan Ibu Guru”(Wahyu Anugrah).

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dengan prinsip bervariasi adalah pembelajaran yang menggunakan metode dan strategi yang bermacam-macam dan tidak berfokus pada satu metode atau strategi saja. Hal ini dilakukan agar minat belajar siswa meningkat dan meminimalisir rasa kebosanan siswa dalam pembelajaran.

d. Keluwesan

Prinsip keluwesan mengutamakan kenyamanan siswa di dalam kelas saat belajar. Seperti hasil wawancara berikut:

“Suasana kelas yang nyaman dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama menciptakan iklim belajar yang nyaman, dengan membangun komunikasi yang aktif antar guru dan siswa. Kedua, dengan memberikan perhatian yang menyeluruh kepada siswa sehingga tumbuh rasa percaya dirinya karena merasa dipedulikan. Ketiga, pemberian kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan. (Santi Lestari, S.Pd.I)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan siswa dibawah ini:

“Guru kami sangat menyenangkan dalam memberikan pembelajaran PAI” (Fadli Akbar)

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dengan prinsip keluwesan adalah kemampuan guru dalam menciptakan kenyamanan siswa di dalam kelas, menunjukkan kepribadian dan profesionalisme dalam pembelajaran seperti menunjukkan kepedulian dan kompetensi dalam mengajar.

e. Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Prinsip pengelolaan kelas harus memberikan penekanan pada hal-hal yang positif. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI dibawah ini:

“Penekanan pada hal-hal yang positif dalam pembelajaran dengan memberikan pujian untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk siswa yang belum tuntas diberikan motivasi yang membangun, sehingga tidak merasa putus asa” (Santi Lestari, S.Pd.I).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan siswa dibawah ini:

“Ibu sering memuji kami ketika mengerjakan tugas dengan baik”(Rina Rahayu).

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dengan prinsip penekanan pada hal-hal positif dapat dilakukan dengan memberikan pujian dan kata-kata motivasi yang baik untuk meningkatkan minat belajar siswa.

f. Penanaman Disiplin Diri

Pengelolaan kelas dengan prinsip penanaman disiplin mengutamakan penerapan tata tertib dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI berikut:

“Di kelas untuk menjaga ketertiban, maka dibuatlah aturan yang harus dipatuhi oleh setiap siswa. Tata tertib disusun dengan musyawarah bersama, dan bagi siswa yang melanggar maka akan diberikan sanksi yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjadi anak yang disiplin. (Santi Lestari, S.Pd.I).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan siswa dibawah ini:

“Ibu guru selalu mengingatkan kami untuk menjadi anak yang patuh pada aturan yang sudah dibuat. Teman saya yang melanggar langsung diberikan hukuman yang sesuai dengan kesepakatan bersama.” (Rafi Ramadan).

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dengan prinsip penanaman disiplin diri dapat dilakukan dengan meminta siswa mematuhi semua tata tertib yang sudah disusun dengan kesepakatan bersama, dan siswa harus siap dengan segala konsekuensi yang telah diatur ketika aturan tersebut dilanggar.

Faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI Kelas IV di SDN 10 kepahiang

Dalam pengelolaan kelas tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI di SDN 10 Kepahiang yaitu:

1. Kondidi fisik

Kondisi fisik salah satu hal yang mempengaruhi pegelolaan kelas. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI berikut:

“Kondisi fisik ruang kelas yang nyaman tergantung pada kreativitas guru dalam mendesain kelas. Pengaturan tempat duduk yang rapi dan teratur, serta pencahayaan yang cukup akan membuat pembelajaran lebih kondusif”(Santi Lestari, S.Pd.I).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan siswa berikut:

“Kami duduknya harus sama-sama perempuan dan laki-laki duduknya sama siswa laki-laki. Dalam satu baris hanya boleh duduk 2 orang saja”dan kadang dengan formasi liter U” (Salsabila).

“Kami lebih menyukai ruang kelas yang memiliki cahaya yang terang” (Fadila Rahman).

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dipengaruhi oleh faktor fisik yang meliputi kreativitas seorang guru dalam menata ruang kelas dengan indah dengan pencahayaan yang cukup dan pengaturan tempat duduk yang rapi dapat meningkatkan minat belajar siswa.

2. Kondisi sosio-emosional

Kondisi sosio-emosional mempengaruhi pengelolaan kelas, misalnya tipe kepemimpinan seorang guru, sikap guru, suara guru dan pembinaan pada peserta didik. Seperti diungkapkan oleh guru PAI berikut:

“Guru harus memiliki sikap yang berwibawa, bersemangat, tegas dan menarik. Guru merupakan pembimbing serta fasilitator bagi siswa yang mampu mempengaruhi minat belajar siswa” (Santi Lestari).

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan siswa dibawah ini:

“Bapak sangat berwibawa, selalu memberikan perhatian dan ketegasan kepada kami, bapak orangnya sangat disiplin” (Rina Rahayu).

“Bapak adalah guru yang sangat disiplin dan tepat janji”(M Fazal).

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional, yang meliputi kepemimpinan seorang guru, sikap yang berwibawa, pribadi yang penuh semangat, ketegasan dan pribadi yang menarik dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa aspek pengelolaan kelas yaitu aspek pendekatan dan prinsip pembelajaran. Pendekatan dalam pengelolaan Kelas meliputi: pendekatan kekuasaan dengan memberikan mereka pembelajaran disekolah bisa berupa mengawasi perilaku siswa. Pendekatan ancaman dengan peningkatan disiplin. Pendekatan resep untuk mengelola pembelajaran menjadi nyaman dan asyik bagi siswa. Pendekatan Pengajaran dengan menerapkan metode pengajaran dalam pengelolaan kelas. Pendekatan perubahan tingkah laku memberikan perhatian kepada siswanya, menayakan kesulitan mereka dan terkadang membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan Sosio-Emosional dengan memberikan perhatian pada siswa. Pendekatan kelompok agar memudahkan dalam mengerjakan tugas. Pendekatan elastis memilih kegiatan yang tepat di kelas, memilih kegiatan berdasarkan materi. Prinsip pengelolaan kelas yang harus diterapkan oleh guru adalah antusias, menantang, beravariasi dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Keluwesan mendesain proses pembelajaran yang nyaman. Penekanan pada hal-hal yang positif serta penanaman disiplin diri. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PAI Kelas IV di SDN 10 kepahiang adalah Kondidi fisik meliputi aspek ruang kelas nyaman dan efektif, tempat duduk yang teratur, pencahayaan dan ventilasi yang cukup. Selain itu, kondisi sosio-emosional sangat mempengaruhi pengelolaan kelas, misalnya tipe kepemimpinan seorang guru, sikap guru, suara guru dan pembinaan pada peserta didik sangat mempengaruhi minat belajar siswa.

Bibliografi

- Badrudin (2014). *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: PT Indeks.
- Carolyn M. Evertson & Edmund T. Emmer (2011), *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Depdiknas, Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Karwati, Euis dan Priansa (2015), Donni Juni. *Manajemen Kelas: Classroom Management: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita (t.th). *Cooperative Learning/ Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Rusydie, Salman (2011). *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Diva Press.
- Wiyani, Novan Ardi (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusi*, Jojakarta: Ar-Ruzz Media.
- ____ (2012). *Gagasan dan Upaya Menumbuh-kembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.